



## Antara Allah dan Mammon Berkaca dari Matius 6:24 dalam Refleksi Teologis Atas Godaan Materialisme terhadap Pelayanan Gerejawi

Zefanya Godlife Kharisma Rori

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta, Indonesia

Email: [roriz9430@gmail.com](mailto:roriz9430@gmail.com)

**Abstract:** *This study examines the theological tension between devotion to God and the influence of mammon within the context of church ministry, as reflected in Matius 6:24. The research aims to analyze how materialism shapes attitudes, motivations, and practices in ecclesiastical service, particularly in relation to financial and administrative responsibilities. The method employed is a literature analysis combined with a phenomenological approach, allowing for an integration of biblical teachings and lived ministry experiences. The findings reveal that mammon is not merely a material entity but a competing spiritual force that demands human loyalty, often subtly influencing the orientation of ministry. Materialism, therefore, emerges as a critical challenge to ministerial integrity, especially in contexts involving financial management. The novelty of this study lies in its integration of theological reflection with empirical ministry experience, emphasizing that integrity in church service is not only tested in spiritual expressions but also in the handling of material resources. This study contributes to practical theology by offering a contextual understanding of how faithfulness to God must be maintained amidst the persistent tension between spiritual calling and material demands.*

**Keywords:** Church Ministry; Integrity; Mammon; Materialism; Theology.

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji ketegangan teologis antara pengabdian kepada Allah dan pengaruh mammon dalam konteks pelayanan gerejawi sebagaimana tercermin dalam Matius 6:24. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana materialisme mempengaruhi sikap, motivasi, dan praktik pelayanan, khususnya dalam kaitannya dengan tanggung jawab keuangan dan administratif. Metode yang digunakan adalah analisis literatur yang dipadukan dengan pendekatan fenomenologi, sehingga memungkinkan integrasi antara ajaran Alkitab dan pengalaman pelayanan secara nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mammon bukan sekadar realitas materi, melainkan kekuatan spiritual yang bersifat kompetitif dan menuntut loyalitas manusia. Materialisme dengan demikian menjadi tantangan serius terhadap integritas pelayanan, terutama dalam pengelolaan keuangan gerejawi. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi refleksi teologis dengan pengalaman empiris pelayanan, yang menegaskan bahwa integritas pelayanan tidak hanya diuji dalam aspek rohani, tetapi juga dalam pengelolaan sumber daya material. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi teologi praktis dengan menawarkan pemahaman kontekstual tentang pentingnya kesetiaan kepada Allah di tengah ketegangan antara panggilan rohani dan tuntutan material.

**Kata Kunci:** Integritas; Mammon; Materialisme; Pelayanan Gereja; Teologi.

### 1. PENDAHULUAN

Pelayanan gerejawi secara esensial merupakan manifestasi dari panggilan ilahi yang berpusat pada manusia dengan Allah dimana manusia sendiri menyerakan diri mereka untuk dipakai dalam pelayanan-pelayanan yang ada di gereja dalam aspek pelayanan apapun setiap manusia sebenarnya di panggil untuk melayani tetapi tidak semua yang meresponi panggilan untuk melayani di gereja, bahkan ada juga yang Tuhan utus untuk melayani di luar gereja meskipun tidak dalam lingkup yang sama tetapi esensi pelayanan tetap ada meskipun pemisanya adalah gaya atau cara bahkan tempat melayaninya seperti apa (Sudjono et al., 2024). Dalam kerangka teologi Kristen, pelayanan tidak sekedar aktivitas religius seperti di gereja, melainkan bentuk partisipasi dalam karya Allah di dunia ini. Namun, dalam praktiknya

pelayanan gereja tidak pernah terlepas dari realitas dunia yang memiliki banyak tuntutan yang bersifat antroposentris dan materialistis, khususnya yang berkaitan dengan aspek ekonomi dan pengelolaan sumber daya, sehingga dari sini menimbulkan banyak konflik dari pribadi manusia yang melayani dengan motivasi yang mengarah kepada hal-hal yang berbau seperti itu. (Millard J. Erickson, 2013; Tarihoran et al., 2025)

Ketegangan antara dimensi spiritual dan material ini menjadi semakin kompleks dalam konteks modern yang sangat-sangat memiliki pertentangan dengan kebenaran yang telah ditulis dalam Alkitab, di mana kebutuhan operasional gereja juga sering kali menuntut keterlibatan aktif dalam pengelolaan keuangan. Dalam situasi demikian, akan muncul potensi pergeseran orientasi pelayanan dari yang bersifat teosentris menuju kecenderungan materialistis (Timothy Keller, 2009; Wardani et al., 2025; Nadeak & Nesimnasi, 2025). Hal ini menyebabkan ketimpangan dari esensi asli dari pelayanan dan masalah terkini di era modern yaitu material sehingga banyak pelayan juga memiliki kecenderungan untuk memberkati diri sendiri dengan gelimang harta gereja, sehingga di masa modern ini tercipta dua kata yang sangat menggambarkan hal ini yaitu *money oriented* (Saogo et al., 2026).

Yesus secara tegas menyatakan dalam Matius 6:24 bahwa “tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan... kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada mammon.” Pernyataan ini sangat mengandung dimensi teologis yang sangat dalam karena membandingkan materi yang fana manusia dengan keilahian Allah yang pada dasarnya seperti langit dan bumi jangkauannya, ini juga menunjukkan bahwa mammon bukan sekedar objek natural yang manusia inginkan, melainkan sebuah kuasa yang menuntut kesetiaan dimana dalam hal ini juga tanpa sadar mammon yang seharusnya tidak di sembah malah menjadi pengganti Allah, dan jelas Allah tidak mau manusia lebih termotivasi kepada uang karena pada dasarnya alkitab juga mencatat dalam 1 Timotius 6:10 tulisan dari Rasul Paulus untuk Timotius juga sangat jelas berkata bahwa “akar dari segala kejahatan ialah cinta uang.” Inilah kenapa memilih mammon sebagai tuan atas diri sendiri dapat mengadakan bom waktu yang bisa meledak kapan saja (Maharani et al., 2025).

Dalam konteks ini, mammon dapat dipahami sebagai symbol dari sistem nilai dunia yang berpusat pada materi. Dengan demikian, konflik antara Allah dan mammon bukan hanya persoalan moral, tetapi juga persoalan ontologis mengenai pusat orientasi hidup manusia yang terus cenderung kepada mammon. Fenomena materialisme dalam pelayanan gereja menjadi semakin relevan untuk dikaji, terutama dalam konteks pengalaman pelayanan yang bersinggungan langsung dengan pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk mengkaji secara teologis bagaimana mammon dan materialisme mempengaruhi integritas pelayanan gerejawi di masa ini (Selvia et al., 2025).

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian seperti banyak orang ketahui merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara terstruktur, terencana, dan sistematis dengan tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis literatur, yaitu dengan mengkaji sumber-sumber Alkitab, buku teologi, serta literatur yang relevan dengan tema mammon dan materialisme dalam pelayanan gereja. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang berusaha memahami pengalaman subjektif dalam konteks pelayanan. Melalui pendekatan ini, penulis merefleksikan realitas yang dialami dalam praktik pelayanan, khususnya yang berkaitan dengan dinamika keuangan dan integritas pelayanan. Fenomenologi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai metode deskriptif, tetapi juga sebagai alat refleksi teologis yang menghubungkan antara teks Alkitab dan tealitas pelayanan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mammon Sebagai Kuasa Spiritualitas Yang Kompetitif**

Dalam Matius 6:24, mammon diposisikan sebagai “tuan” yang tanpa di sadari oleh Alkitab sedang menyamakan secara struktural dengan Allah dalam hal ini tuntutan loyalitas. Hal ini menunjukkan bahwa mammon bukan sekedar realitas ekonomi belaka, melainkan menjadi sebuah entitas simbolik yang memiliki daya kuasa terhadap orientasi hidup dari manusia itu sendiri. Dengan demikian, relasi yang menuntut kesetiaan eksklusif.

Secara teologis, ini mengindikasikan bahwa mammon bukan hanya benda mati, tetapi sebuah sistem pertukaran value atau nilai yang mampu membentuk cara pandang, prioritas, dan identitas manusia. Dalam konteks ini, mammon dapat dipahami sebagai bentuk idolatri modern, di mana materi menggantikan posisi keilahian Allah bagi Manusia dimana Allah sebagai sumber keamanan, makna, dan tujuan hidup.

Konsep ini sejalan dengan pemikiran satu teolog dan filsuf Kristen dari Hippo yaitu Aurelius Agustinus mengenai *ordo amoris*, yaitu keteraturan kasih yang benar. Menurut Agustinus mengenai, dosa bukan hanya tindakan moral yang salah, tetapi terutama kesalahan dalam mengasihi ketika manusia mengasihi ciptaan lebih dari Sang Pencipta dalam hal ini mammon itu sendiri yang dicintai. Dalam terang ini, mammon menjadi objek kasih yang salah ketika ia ditempatkan di atas Allah. (Agustinus, 1991)

### ***Historis dan Linguistik dari Mammon***

Secara historis istilah “mammon” berasal dari bahasa Aram *māmōnā*, yang merujuk kepada kekayaan atau harta benda. Namun, dalam perkembangan penggunaannya pada abad pertama, istilah ini tidak lagi sekedar menunjuk pada uang secara literal, melainkan telah mengalami personifikasi sebagai sesuatu yang dapat “dipercaya” atau “diandalkan” (Craig S. Keener, 2009).

Dalam konteks dunia Yahudi dan Greko-Romawi pada masa Yesus, kekayaan seringkali dikaitkan dengan status sosial, kekuasaan, dan keamanan hidup. Oleh karena itu, ketika Yesus menggunakan istilah mammon dalam Matius 6:24, Ia tidak hanya berbicara tentang uang, tetapi tentang sistem kepercayaan yang menempatkan kekayaan sebagai sumber utama kehidupan.

Dengan demikian, pernyataan Yesus mengandung kritik radikal terhadap budaya pada zamannya, yang juga relevan dalam konteks modern di mana materialisme menjadi nilai dominan dalam masyarakat (Zebua et al., 2026).

### ***Mammon sebagai ”Tuan” : Analisis Struktural Teks***

Dalam teks Matius 6:24, terdapat struktur paralel yang sangat signifikan: “tidak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan.” Kata “tuan” (κύριος / *kyrios*) dalam Bahasa Yunani menunjukkan otoritas absolut yang menuntut ketaatan penuh. Istilah ini dalam konteks Perjanjian Baru sering sekali digunakan untuk menyebut Tuhan sendiri, sehingga penggunaannya dalam ayat ini memiliki bobot teologis yang sangat kuat. Dengan menempatkan mammon dalam posisi yang sama secara struktural dengan Allah, Yesus secara implisit menunjukkan bahwa mammon dapat berfungsi sebagai ”ilah alternatif”. Ini bukan berarti mammon adalah Allah secara ontologis, tetapi ia memiliki potensi untuk mengambil peran penting Allah dalam kehidupan manusia, khususnya dalam hal kepercayaan, keamanan, dan orientasi hidup.

Penegasan ini diperkuat dalam Lukas 16:13, yang mengulang prinsip yang sama bahwa seseorang tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan mammon. Pengulangan ini menunjukkan bahwa ajaran tersebut bukan pernyataan insidental, melainkan prinsip fundamental dalam etika Kerajaan Allah.

Lebih jauh lagi dimensi eksklusivitas ini juga sejalan dengan prinsip monoteisme yang kuat dalam Keluaran 20:3, "Jangan ada padamu allah lain di hadapan Ku." Dalam terang ini mammon dapat dipahami sebagai bentuk modern dari "allah lain" yang bersaing dengan Allah dalam menuntut kesetiaan manusia.

Selain itu, Kolose 3:5 juga secara eksplisit mengaitkan keserakahan dengan penyembahan berhala, yang semakin menegaskan bahwa orientasi terhadap materi dapat menjadi bentuk idolatri. Dalam konteks ini, mammon bukan hanya objek eksternal, tetapi realitas internal yang membentuk hati manusia itu sendiri.

Disinilah dapat terlihat bahwa sebenarnya konflik antara Allah dan mammon bersifat eksistensial, bukan sekadar etis. Manusia tidak hanya diminta untuk memilih antara benar dan salah, tetapi antara dua pusat loyalitas yang saling eksklusif. Pilihan ini pada akhirnya menentukan arah hidup, nilai, dan tujuan akhir manusia seperti apa.

### ***Mammon sebagai Sistem Nilai: dari Teks ke Konteks***

Pemahaman tentang mammon tidak dapat dibatasi hanya pada aspek material atau kepemilikan kekayaan semata. Dalam perkembangan teologi biblika dan refleksi kontemporer, mammon semakin dipahami sebagai sebuah sistem nilai atau biasa disebut *value system* yang membentuk cara manusia memandang realitas, menentukan prioritas, dan mengarahkan tujuan hidupnya (Timothy Keller, 2009).

Dalam Matius 6:21, Yesus menyatakan bahwa "di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada." Pernyataan ini menunjukkan bahwa relasi manusia dengan harta bukan sekedar relasi eksternal, tetapi memiliki dimensi internal yang membentuk pusat afeksi dan orientasi hidup. Dengan kata lain, mammon bekerja dari dalam, membentuk hati manusia sebelum mempengaruhi tindakan. Konsep ini diperkuat dalam Roma 12:2, yang berbicara tentang pembaharuan budi sebagai respons terhadap pola dunia. Dalam konteks ini, mammon dapat dipahami sebagai bagian dari "pola dunia" yang berusaha membentuk cara berpikir manusia, sehingga tanpa disadari, nilai-nilai materialisme menjadi standar dalam menilai keberhasilan, keamanan, dan bahkan makna pelayanan.

### ***Mammon sebagai "Worldview" yang Mengkonstruksi Realita***

Dalam perspektif yang lebih filosofis-teologis, mammon dapat dilihat sebagai sebuah *worldview* yang mengkonstruksi realitas. Ia tidak hanya mempengaruhi apa yang manusia miliki, tetapi bagaimana manusia memahami dirinya dan dunia di sekitarnya.

Dalam kerangka ini, nilai seseorang seringkali diukur berdasarkan:

- a. kepemilikan materi
- b. stabilitas ekonomi
- c. kemampuan finansial

Padahal, dalam Lukas 12:15, Yesus memperingatkan bahwa kehidupan seseorang tidak bergantung pada kekayaannya. Ini merupakan kritik langsung terhadap worldview mammon yang mengidentikkan kehidupan dengan kepemilikan.

Dengan demikian, mammon bekerja sebagai sistem epistemologis yang mendefinisikan ulang makna hidup manusia, menggantikan perspektif teologis dengan perspektif materialistis.

### ***Mammon dalam Struktur Sosial dan Budaya Modern***

Mammon tidak hanya beroperasi pada tingkat individu, tetapi juga terinstitusionalisasi dalam struktur sosial dan budaya. Dalam dunia modern, nilai-nilai seperti efisiensi, produktivitas, dan keuntungan seringkali menjadi ukuran utama keberhasilan, termasuk dalam konteks pelayanan gerejawi.

Dalam Pengkhotbah 5:10, dinyatakan bahwa orang yang mencintai uang tidak akan pernah puas. Ayat ini mencerminkan dinamika sistemik dari mammon, di mana ia menciptakan siklus keinginan yang tidak pernah berakhir.

Dalam konteks gereja, hal ini dapat muncul dalam bentuk:

- a. tekanan untuk meningkatkan “hasil” pelayanan
- b. orientasi pada pertumbuhan yang bersifat kuantitatif
- c. penilaian keberhasilan berdasarkan sumber daya

Di sinilah mammon bekerja secara struktural, bukan hanya personal.

### ***Mammoon sebagai Mekanisme Internalisasi Nilai***

Salah satu kekuatan utama mammon adalah kemampuannya untuk diinternalisasi tanpa disadari. Tidak seperti penyembahan berhala dalam bentuk fisik, mammon bekerja secara halus melalui kebiasaan, sistem, dan rutinitas.

Dalam Kolose 3:5, keserakahan disebut sebagai penyembahan berhala. Ini menunjukkan bahwa idolatri tidak selalu bersifat eksternal, tetapi dapat menjadi kondisi hati.

Dalam konteks pelayanan, internalisasi ini dapat terlihat dalam:

- a. keputusan yang lebih dipengaruhi oleh pertimbangan finansial
- b. kecenderungan mengaitkan berkat dengan materi
- c. perubahan motivasi pelayanan dari panggilan menjadi keuntungan

Hal ini menunjukkan bahwa mammon tidak hanya mempengaruhi tindakan, tetapi juga membentuk motivasi dan identitas pelayan Tuhan.

### ***Mammon sebagai "Struktur tak Terlihat" dalam Pelayanan***

Sebagai kontribusi kebaruan, penelitian ini mengusulkan bahwa mammon dapat dipahami sebagai "struktur tak terlihat" (invisible structure) yang membentuk praktik pelayanan gerejawi.

Berbeda dengan pendekatan tradisional yang melihat mammon sebagai godaan individual, pendekatan ini melihat mammon sebagai sistem yang:

- a. membentuk pola pikir
- b. mempengaruhi sistem organisasi
- c. mengarahkan praktik pelayanan

Dalam kerangka ini, mammon bukan hanya sesuatu yang "dimiliki" atau "dicari", tetapi sesuatu yang "membentuk".

Hal ini selaras dengan peringatan dalam Matius 6:33, yang mengajak untuk mencari terlebih dahulu Kerajaan Allah. Ayat ini bukan hanya perintah moral, tetapi undangan untuk menggeser seluruh sistem nilai kehidupan.

### ***Mammon sebagai Hidden Liturgy dalam Pelayanan***

Sebagai kontribusi kebaruan, penelitian ini mengusulkan pemahaman bahwa mammon tidak hanya berfungsi sebagai objek penyembahan, tetapi juga sebagai "Liturgi tersembunyi" (Hidden liturgy) dalam kehidupan pelayanan (James K. A. Smith, 2009).

Istilah ini merujuk kepada praktik-praktik yang secara tidak disadari oleh banyak orang ternyata membentuk sebuah orientasi hati manusia. Jika liturgi gereja bertujuan mengarahkan manusia kepada Allah, maka "Liturgi mammon" bekerja secara diam-diam melalui rutinitas, sistem, dan keputusan yang berorientasi pada materi.

Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada pelayanan gerejawi:

- a. cara pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh pertimbangan finansial
- b. prioritas pelayanan yang ditentukan oleh sumber daya
- c. tekanan administratif yang membentuk sikap dan relasi

Dengan demikian, mammon tidak hanya hadir sebagai godaan eksternal, tetapi juga sebagai pola internal yang membentuk praktik pelayanan. Inilah yang membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya, yaitu dengan melihat mammon bukan hanya sebagai konsep teologis melainkan sebagai realitas praksis yang membentuk “liturgi kehidupan” dalam pelayanan gereja.

### **Materialisme Sebagai Distorsi Teologis Dalam Pelayanan**

Materialisme dalam pelayanan gereja bukan hanya persoalan praktis, tetapi merupakan distorsi teologis yang mendalam. Ketika pelayanan mulai diukur berdasarkan aspek materi, seperti keberhasilan finansial, fasilitas, atau hasil yang terlihat, maka terjadi pergeseran paradigma dari pelayanan sebagai panggilan ilahi dari Allah sendiri menjadi aktivitas yang berorientasi pada hasil atau result oriented ministry (Wayne Grudem, 1994).

Dalam 1 Timotius 6:10, ditegaskan bahwa cinta uang akar dari segala kejahatan. Pernyataan ini tidak hanya berbicara tentang moralitas individu, tetapi juga menunjukkan potensi destruktif materialisme yang dapat merusak struktur dan motivasi pelayanan. Materialisme menggeser pusat pelayanan dari Allah kepada keuntungan, dari kesetiaan kepada efisiensi, dan dari panggilan kepada kepentingan. Dalam Ibrani 13:5 mengajarkan pentingnya sikap cukup sebagai bentuk resistensi terhadap materialisme. Sikap cukup (contentment) menjadi fondasi spiritual yang menjaga kemurnian motivasi pelayanan, sehingga pelayanan tetap berakar pada ketergantungan kepada Allah, bukan pada ketersediaan materi.

### ***Pergeseran Paradigma dari Panggilan ke Performa***

Salah satu dampak utama materialisme dalam pelayanan adalah pergeseran dari paradigma panggilan (*calling*) ke paradigma performa (*performance*). Dalam paradigma panggilan, pelayanan dipahami sebagai respons terhadap anugerah Allah, sedangkan dalam paradigma performa, pelayanan dinilai berdasarkan hasil yang dapat diukur (John Calvin, 1960).

Dalam Galatia 1:10, Rasul Paulus menegaskan bahwa tujuan pelayanannya bukan untuk menyenangkan manusia, tetapi untuk menyenangkan Allah. Ayat ini menegaskan bahwa standar pelayanan bukanlah hasil yang terlihat, melainkan kesetiaan kepada Allah. Namun, dalam praktiknya, materialisme dapat menggeser orientasi ini. Pelayanan mulai diukur melalui indikator-indikator eksternal seperti pertumbuhan dana, fasilitas, atau keberhasilan program. Akibatnya, dimensi spiritual pelayanan berisiko tergantikan oleh logika performa.

### ***Distorsi Motivasi dari Pengabdian ke Kepentingan***

Materialisme juga berdampak pada motivasi pelayanan. Pelayanan yang seharusnya dilandasi oleh kasih dan ketaatan kepada Allah dapat berubah menjadi sarana untuk mencapai kepentingan pribadi maupun institusional.

Dalam 1 Petrus 5:2 ditegaskan bahwa pelayanan harus dilakukan dengan sukarela dan bukan karena mencari keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi menjadi inti dari integritas pelayanan.

Selain itu, Filipi 2:3 mengingatkan agar tidak melakukan sesuatu karena ambisi pribadi. Dalam konteks ini, materialisme seringkali hadir secara halus sebagai ambisi tersembunyi yang menggeser kemurnian panggilan pelayanan.

### ***Keselamatan Allah Bersifat Pribadi***

Materialisme tidak hanya mempengaruhi paradigma dan motivasi, tetapi juga berimplikasi pada integritas pelayanan. Ketika orientasi terhadap materi menjadi dominan, maka potensi penyimpangan dalam pengelolaan tanggung jawab pelayanan menjadi semakin besar.

Dalam Lukas 16:10, Yesus menekankan bahwa kesetiaan dalam perkara kecil menjadi ukuran kesetiaan dalam perkara besar. Dalam konteks pelayanan, pengelolaan hal-hal administratif dan finansial menjadi ujian nyata bagi integritas rohani.

Krisis integritas dapat muncul ketika:

- a. tanggung jawab tidak dijalankan secara transparan
- b. keputusan dipengaruhi oleh kepentingan finansial
- c. pelayanan kehilangan orientasi kepada Allah

Sebagai respons, Matius 6:33 mengarahkan orang percaya untuk kembali menempatkan Kerajaan Allah sebagai prioritas utama. Dengan demikian, integritas pelayanan hanya dapat dipertahankan ketika Allah tetap menjadi pusat dari setiap aspek pelayanan.

### **Fenomenologi Pelayanan: Antara Idealitas dan Realitas**

Dalam perspektif fenomenologis, pelayanan gereja tidak selalu berjalan sesuai dengan idealitas teologis yang diajarkan dalam Alkitab. Idealitas pelayanan menempatkan Allah sebagai pusat, namun dalam realitasnya pelayanan seringkali bersentuhan dengan dinamika duniawi yang kompleks, termasuk dalam aspek keuangan (Clark Moustakas, 1994).

Pengalaman pelayanan dalam konteks KKN memberikan gambaran konkret mengenai ketegangan tersebut. Dalam keterlibatan penulis pada proses administrasi dan verifikasi data keuangan gerejawi, terlihat bahwa aspek finansial bukan hanya menjadi bagian teknis, melainkan juga mempengaruhi dinamika relasi dan respons dalam pelayanan.

Dalam beberapa situasi, muncul tekanan dan ekspektasi yang berkaitan dengan pengelolaan dana, yang secara tidak langsung mencerminkan betapa kuatnya pengaruh aspek material dalam kehidupan pelayanan. Ketegangan yang terjadi dalam proses tersebut menunjukkan bahwa persoalan mammon bukan hanya konsep teologis yang abstrak, melainkan realitas yang dihadapi dalam praktik pelayanan sehari-hari

Fenomena ini sejalan dengan peringatan dalam Matius 6:24, dimana Yesus menegaskan bahwa manusia tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Dalam konteks ini, pengalaman pelayanan memperlihatkan bahwa konflik antara Allah dan mammon dapat hadir secara nyata dalam berbagai bentuk, termasuk dalam pengambilan keputusan, sikap, dan prioritas pelayanan.

Namun demikian, penting untuk ditegaskan bahwa refleksi ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk penghakiman terhadap individu atau kelompok tertentu. Sebaliknya, pengalaman ini menjadi cermin bahwa gereja sebagai komunitas iman tetap berada dalam pergumulan antara idealitas teologis dan realitas praktis.

Dalam konteks ini pendekatan fenomenologi membantu untuk memahami bahwa pengalaman tersebut bukan sekedar peristiwa eksternal, tetapi juga mengandung makna reflektif yang mendalam. Penulis melihat bahwa justru dalam situasi-situasi yang berkaitan dengan aspek administrative dan finansial, integritas pelayanan diuji secara nyata (Dietrich Bonhoeffer, 1959).

Dengan demikian, fenomena yang dialami selama KKN memperkuat pemahaman bahwa mammon dapat bekerja secara subtil dalam pelayanan, tidak selalu dalam bentuk yang eksplisit, tetapi melalui tekanan, kepentingan, dan orientasi yang perlahan dapat menggeser fokus pelayanan dari Allah kepada materi atau mammon.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ketegangan antara Allah dan mammon sebagaimana ditegaskan dalam Matius 6:24 bukan sekedar persoalan moral, melainkan konflik teologis dan eksistensial yang menyentuh pusat orientasi hidup manusia. Mammon dalam hal ini tidak dapat dipahami hanya sebagai kekayaan material, tetapi

sebagai suatu sistem nilai yang bersifat kompetitif terhadap Allah, bahkan berpotensi mengambil posisi-Nya dalam menentukan arah hidup, motivasi, dan praktik pelayanan.

Dalam konteks pelayanan gerejawi, materialisme terbukti menjadi bentuk distorsi teologis yang nyata. Ia tidak hanya menggeser paradigma pelayanan dari panggilan kepada performa, tetapi juga merusak motivasi dengan menggantikannya menjadi sarana kepentingan, serta melemahkan integritas melalui dominasi orientasi finansial dalam praktik pelayanan. Dengan demikian, materialisme bekerja secara menyeluruh—mempengaruhi cara berpikir, sikap hati, dan tindakan konkret dalam pelayanan.

Melalui pendekatan fenomenologis yang terintegrasi dengan refleksi teologis, penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh mammon tidak hanya hadir sebagai konsep doktrinal, tetapi sebagai realitas praksis yang dialami dalam dinamika pelayanan sehari-hari, khususnya dalam aspek administratif dan pengelolaan keuangan. Dalam konteks ini, integritas pelayanan tidak hanya diuji dalam aktivitas rohani, tetapi justru secara nyata dalam tanggung jawab yang sering dianggap sekunder.

Oleh karena itu, kesetiaan kepada Allah menuntut suatu reorientasi total terhadap sistem nilai kehidupan, di mana Allah kembali ditempatkan sebagai pusat dari segala aspek pelayanan. Sikap cukup, integritas, dan kesadaran teologis menjadi bentuk resistensi terhadap dominasi mammon. Dengan demikian, pelayanan gerejawi yang sejati adalah pelayanan yang tidak hanya benar secara teologis, tetapi juga murni dalam motivasi dan konsisten dalam praktik, sehingga mencerminkan kesetiaan eksklusif kepada Allah di tengah tekanan materialisme yang terus hadir.

## REFERENSI

- Agrian Wardani, Rossa Hermelia, Andina Marianita, & Sarmauli, S. (2025). Refleksi Teologis Menggunakan Lingkaran Pastoral dalam Pendidikan Kristen. *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 2(2), 55–65. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i2.892>
- Alkitab. (2008). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Augustine of Hippo. (1991). *Confessions* (H. Chadwick, Trans.). Oxford: Oxford University Press. <https://openlibrary.org/works/OL45804W/Confessions>
- Clark Moustakas. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications. <https://books.google.com/>
- Craig S. Keener. (2009). *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans. <https://books.google.com/>
- D. A. Carson. (1999). *Jesus' Sermon on the Mount and His Confrontation with the World*. Grand Rapids: Baker Books. <https://books.google.com/>

- Dietrich Bonhoeffer. (1959). *The Cost of Discipleship*. New York: Macmillan. [https://openlibrary.org/works/OL45812W/The\\_Cost\\_of\\_Discipleship](https://openlibrary.org/works/OL45812W/The_Cost_of_Discipleship)
- Eva Maharani, Eunike Winny Pintaruan, & Gisela Meri Kristina. (2025). Peran Allah dalam Penciptaan Manusia: Kajian Teologis Kitab Kejadian dan Relevansinya Masa Kini. *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 22–32. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i4.1307>
- Heki Saogo, Seriya Seriya, & Sandra Rosiana Tapilaha. (2026). Landasan Teologis Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Iman Peserta Didik. *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 3(1), 26–42. <https://doi.org/10.61132/damai.v3i1.1973>
- James K. A. Smith. (2009). *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic. <https://books.google.com/>
- John Calvin. (1960). *Institutes of the Christian Religion* (J. T. McNeill, Ed.). Philadelphia: Westminster Press. [https://openlibrary.org/works/OL45882W/Institutes\\_of\\_the\\_Christian\\_Religion](https://openlibrary.org/works/OL45882W/Institutes_of_the_Christian_Religion)
- Kevin Leonardo Tarihoran, Nurelmi Limbong, Megawati Manullang, Haposan Silalahi, & Hanna Dewi Aritonang. (2025). Persepsi Pemuda-Pemudi terhadap Strategi Pelayanan Pendeta dalam Pembentukan Karakter di GKPI Silaban Margu Doloksanggul. *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 101–113. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i2.781>
- Marini, M., Intansakti Pius X, & Emmeria Tarihoran. (2026). Dari Ritual dan Liturgi: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Irawa Ke Dalam Pelayanan Gereja di Paroki St. Stefanus Malinau. *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 3(1), 25–33. <https://doi.org/10.61132/sabar.v3i1.1632>
- Millard J. Erickson. (2013). *Christian Theology* (3rd ed.). Grand Rapids: Baker Academic. <https://www.perlego.com/book/4261466/christian-theology-pdf>
- Nadeak, U. E., & Ruben Nesimnasi. (2025). Pendidikan Gereja dan Pengharapan Eskatologis: Menata Ulang Pembentukan Iman Kristen untuk Keselamatan di Era Modern. *Sukacita : Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 3(1), 01–10. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v3i1.1524>
- Selvia Selvia, Lelo Lelo, Defi Solestina, & Sarmauli Sarmauli. (2025). Kerajaan Allah dalam Injil Matius. *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 24–32. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i1.811>
- Sudjono Sudjono, Stephanus Karnadhi, & Fibry Jati Nugroho. (2024). Peran Pelayanan Gembala Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda di Gereja JKI Injil Kerajaan Satelit Majapahit Semarang. *Sukacita : Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(1), 32–47. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i1.325>
- Timothy Keller. (2009). *Counterfeit Gods: The Empty Promises of Money, Sex, and Power*. New York: Dutton. <https://books.google.com/>
- Wayne Grudem. (1994). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan. [https://en.wikipedia.org/wiki/Systematic\\_Theology\\_\(book\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Systematic_Theology_(book))
- Winar Septriani Zebua, Yupiter Laia, Erna Sari Halawa, & Gredia Anatasya Hutasoit. (2026). Allah dalam Perspektif Pendidikan Kristen: Landasan Teologis Pembentukan Moral Anak. *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 3(1), 34–45. <https://doi.org/10.61132/sabar.v3i1.1637>